

ANALISIS KELAYAKAN USAHA PEMBUATAN BOKASHI BERBAHAN DASAR KOTORAN SAPI DI PT WAHYU UTAMA GROUP

Rahma Saldi Wijayanto¹⁾, Kristiyoningsih^{2*)}, Kartika Wulandari.

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Politeknik Pertanian dan Peternakan Mapena

*Email Korespondensi : kristiyoningsih01@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kelayakan usaha pengolahan kotoran sapi menjadi bokashi di PT. Wahyu Utama Group. Variabel yang diukur adalah dengan menggunakan analisa pendapatan, BEP, RC Ratio dan BC Ratio sehingga mampu mewakili bahwa usaha tersebut bisa dan layak untuk dilanjutkan. Hasil penelitian tersebut adalah berdasarkan aspek produksi, usaha pembuatan bokashi di PT. Wahyu Utama Group layak untuk dijalankan karena ketersediaan bahan baku yang melimpah dan dapat dilakukan segan interval pembuatan 3-5 hari sekali. Secara teknis tidak terdapat kendala yang berarti dalam pelaksanaan produksi pupuk bokashi mulai dari pembuatan hingga pemasaran. Pupuk Bokashi buatan PT Wahyu Utama Group belum memiliki hasil uji laboratorium bahan organik yang terkandung serta belum memiliki kekuatan hukum yang pasti karena belum memiliki ijin edar dari dinas terkait. Pemasaran produk dilakukan dengan cara stok di lokasi produksi dan beberapa agen. Aspek keuangan didasarkan pada perhitungan pendapatan dalam satu kali produksi sebesar Rp. 369.000,00. B/C Ratio sebesar 1,21 yang artinya usaha layak dijalankan, BEP volume produksi 50 pcs sedangkan dalam satu kali produksi dapat menghasilkan 60 pcs. Ditinjau dari aspek lingkungan, pembuatan pupuk bokashi dapat menurunkan polusi udara dan meningkatkan kesuburan tanah. Usaha pembuatan pupuk bokashi dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat sekitar.

Kata kunci: Bokashi, Kelayakan usaha, Kotoran sapi

Abstract

This study employed a quantitative survey approach to evaluate the feasibility of the bokashi fertilizer enterprise at PT Wahyu Utama Group through hypothesis testing and statistical analysis of income, break-even point (BEP), revenue-cost (RC) ratio, and benefit-cost (B/C) ratio. The results indicate that the enterprise is feasible from production and technical perspectives, supported by abundant raw materials, regular production intervals of 3–5 days, and smooth production and marketing processes. Nevertheless, the product has not undergone laboratory testing for organic content and lacks a formal distribution permit, highlighting the need for improved legal compliance. Financial analysis shows that each production cycle generates an income of IDR 369,000 with a B/C ratio of 1.21, while the BEP is achieved at 50 units, below the actual output of approximately 60 units per cycle. Environmentally, bokashi production helps reduce air pollution, enhance soil fertility, and provide employment opportunities for the surrounding community. Overall, the bokashi fertilizer enterprise is considered feasible and sustainable to operate.

Keywords: Bokashi, Business feasibility, Cattle manure

PENDAHULUAN

Sapi diwilayah Kabupaten Tuban merupakan salah satu ternak yang banyak dibudidayakan oleh peternak. Kotoran sapi yang dianggap sebagai limbah peternakan ternyata menandung unsur nitrogen 0,4 -1% phosphor 0,2-0,5% kalium 0,1-0,5% air 85-92% dan unsur lainnya (Dewi, 2017). Namun kotoran sapi tidak dapat langsung digunakan sebagai pupuk karena masih mengandung gas berbahaya yang bisa mematikan tanaman sehingga perlu dilakukan pengomposan (Hidayat, 2024). Secara umum limbah kotoran sapi dapat dimanfaatkan sebagai biogas dan pupuk organik yang baik untuk kesuburan tanah. Pemanfaatan yang tepat akan menjadikan kotoran sapi sebagai bahan yang sangat bermanfaat bagi kesuburan tanah.

Kotoran sapi tidak dianjurkan untuk langsung diaplikasikan ke tanaman karena kotoran sapi yang belum terfermentasi masih mengandung gas methan yang dapat merusak tanaman serta dapat membunuh cacing tanah yang baik untuk kesuburan tanah. Metan (CH₄) merupakan unsur gas yang menentukan kualitas biogas (Ritonga & Masrukhi, 2017). Kotoran sapi harus di olah menjadi pupuk kompos atau bokashi terlebih dahulu sebelum diaplikasikan ke tanaman. Berdasarkan penjelasan pada KBBI, kompos merupakan campuran yang terdiri atas bahan organik (seperti daun dan Jerami yang membusuk) dan kotoran hewan.

PT Wahyu Utama Group adalah salah satu usaha dibidang perternakan yang fokus pada usaha perternakan sapi dan kegiatan penunjanganya. Banyaknya jumlah sapi pada peternakan tersebut tentu akan berakibat pada banyaknya limbah kotoran sapi. Limbah sapi padat yag dapat dimanfaatkan sebagai bokashi adalah kotoran sapi. Guna memanfaatkan limbah yang ada, maka PT Wahyu Utama Group melakukan pengolahan terhadap fases sapi tersebut untuk diubah menjadi bokashi. Ketersediaan bahan baku yang melimpah menjadikan pengolahan pupuk bokashi dapat berlangsung sepanjang tahun dan menjadi salah satu sektor penunjang yang harus diperhitungkan kelayakan usahanya.

Kelayakan usaha merupakan suatu kegiatan untuk menilai sejauh mana manfaat (*benefit*) yang dapat diperoleh dalam melaksanakan suatu kegiatan usaha atau proyek, disebut dengan studi kelayakan bisnis (Arnold et al., 2020). Studi kelayakan bisnis adalah studi yang mencakup berbagai aspek hukum, sosial ekonomi dan budaya, aspek pasar dan pemasaran, aspek teknis dan teknologi serta aspek manajemen dan keuangan, yang semuanya digunakan untuk studi studi kualitatif dan hasilnya digunakan untuk memutuskan apakah suatu proyek atau bisnis dapat dilakukan atau ditunda dan bahkan tidak dijalankan (Daoed & Nasution, 2021). Analisis dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan masalah dalam suatu usaha, kemudian memberikan solusi yang dibutuhkan. Kriteria yang dapat digunakan sebagai aspek penilaian analisis kelayakan usaha disampaikan oleh (Pinem, 2019) yaitu:

- Aspek pemasaran terdiri atas komponen kebutuhan dan keinginan konsumen, segmentasi pasar, target, added value, masa hidup produk, persaingan dan strategi pasar laba kotor dan pangsa pasar.
- Aspek produksi terdiri atas lokasi operasi volume, mesin dan peralatan, bahan baku dan penunjang dan upah tenaga kerja.
- Aspek Manajemen terdiri atas unsur kepemilikan, organisasi, tim manajemen dan karyawan.
- Aspek keuangan yang meliputi kebutuhan dana, sumber dana, proyeksi laba rugi dan proyeksi arus kas.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada bulan Oktober-Desember 2025, di PT. Wahyu Utama Group dengan alamat Jalan Teuku Umar, Latsari VI Nomor 2, Tuban. Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara dan observasi lapang. Data yang dibutuhkan berupa biaya produksi pengolahan pupuk kompos, data penerimaan hasil pengolahan pupuk kompos dan data hasil wawancara yang dilakukan dengan pengelola usaha, karyawan dan konsumen pupuk kompos produksi PT Wahyu Utama.

Pengolahan data dilakukan dengan menghitung:

a. Analisis Pendapatan

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan biaya yang harus dikeluarkan selama kegiatan usahatani yang dihitung menggunakan rumus:

$$I = TR - TC \quad (1)$$

Keterangan:

I = Pendapatan

TR = Total penerimaan

TC = Total biaya

b. RC Ratio

Kelayakan usahatani tanaman cabai rawit varietas lokal dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$RC \text{ Ratio} = \frac{R}{C} \quad (2)$$

Keterangan:

RC Ratio = Nilai kelayakan usahatani

R = Total penerimaan

C = Total biaya

Kriteria pengujian RC ratio adalah jika RC ratio > 1, maka usaha yang dilakukan efisien dan layak untuk dijalankan, jika RC ratio < 1 maka usaha tidak layak untuk dijalankan (Rahim, et al, 2012).

c. BC Ratio

BC Ratio dihitung untuk mengetahui efisiensi dari jumlah modal terhadap keuntungan yang diberikan. Nilai BC Ratio hitung menggunakan rumus:

$$BC \text{ Ratio} = \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Jumlah Biaya Produksi}} \quad (3)$$

d. Break Event Point Volume Produksi

Perhitungan *Break Event Point* (BEP) volume produksi digunakan untuk mengetahui berapa minimal jumlah produksi (kapasitas panen minimal) agar usahatani yang dijalankan tidak mengalami kerugian. BEP volume produksi dihitung menggunakan rumus :

$$BEP \text{ Volume Produksi} = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan}} \quad (4)$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembuatan Bokashi

Pembuatan pupuk bokashi di PT Wahyu Utama Group membutuhkan bahan kotoran sapi dengan kadar air 15-50%, sampah organik (sisa pakan sapi), air, tetes tebu dan dolomit (kapur pertanian). Alat yang dipakai yaitu cangkul untuk mencampur pupuk, drum plastik untuk membuat larutan, bio fermentor, ember dan ayak untuk memperkecil ukuran kotoran

sapi. Pembuatan bio fermentor dilakukan dengan mencampur 2l tetes tebu dan 1l bio fermentor kedalam 100l air.

Proses pembuatan pupuk bokashi sebagai berikut:

1. Aduk kotoran sapi agar tidak menggumpal dan tercampur dengan sisa pakan



Gambar 1. Pencacahan kotoran sapi

2. Semprotkan bio fermentor sambil diaduk sedikit demi sedikit sampai rata
3. Tutup rapat dengan alat penutup, agar tidak terkena sinar matahari
4. Setelah 3 hari dibongkar sambil diaduk-aduk dan ditambah dengan bio fermentor sampai mencukupi, hal yang sama dilakukan sampai 2 minggu
5. Hasil terbaik diperoleh setelah 3 minggu pemeraman
6. Setelah 3 minggu, pupuk dibongkar untuk diangin-anginkan, bila perlu ditambahkan kapur secara merata, untuk selanjutnya diayak dan dikemas
7. Pupuk bokashi siap didistribusikan

Fermentasi dalam pembuatan bokashi mempengaruhi hasil akhir dan kualitas dari pupuk bokashi yang dihasilkan. Fermentasi pembentukan bokashi biasanya membutuhkan waktu sekitar 10 – 12 hari, hasil fermentasi yang sempurna sangat penting untuk menghasilkan produk pupuk yang tidak berbau dan bertekstur baik (Gardener n.d.; Pontin et al dalam (Verawati, et al., 2022; 1(2))). Pupuk bokashi yang telah matang memiliki ciri adanya perubahan pada bokashi yaitu warna menjadi kehitaman, berbau seperti tanah dan memiliki tekstur gembur (Rinaldi, Ridwan, & Tang, 2021; 2(1)).

Kemasan merupakan satu wadah yang bertujuan untuk melindungi produk yang ada didalamnya serta menarik perhatian calon konsumen. Menurut (Mukhtar & Nurif, 2015;8(2)) Kemasan merupakan suatu identitas yang lebih efektif, dengan sendirinya mencegah pertukaran oleh produk pesaing, karena kemasan merupakan satu-satunya cara perusahaan membedakan produknya sehingga kemasan yang menarik dan berkualitas dapat membantu meningkatkan laba Perusahaan. Pupuk bokashi produksi PT Wahyu Utama Group kemas dalam karung dengan netto 50 kg. label pada kemasan dapat dengan mudah dikenali oleh konsumen dengan ciri warna hijau kombinasi dengan tulisan pupuk bokashi organik, kandungan unsur hara yang terdapat dalam pupuk bokashi juga dicantumkan pada kemasan.



Gambar 2. Kemasan pupuk Bokashi

2. Analisis Kelayakan Usaha

Berdasarkan hasil wawancara terhadap pimpinan divisi produksi pupuk bokashi, tenaga kerja yang ada di PT Wahyu Utama Group serta konsumen pupuk bokashi. Kelayakan suatu usaha dapat dilihat dari terpenuhinya beberapa aspek berikut:

2.1. Aspek Produksi

Lini usaha pembuatan pupuk bokashi ini dikelola oleh Bapak Muhammad Agus Syarifudin sejak tahun 2010. Ketersediaan bahan baku yang melimpah menjadikan usaha ini dapat dijalankan sepanjang tahun. Pada saat dilaksanakan kegiatan penelitian jumlah sapi yang ada adalah 150 ekor, jika sapi dapat menghasilkan kotoran rata-rata 15 kg maka dalam satu hari diperoleh bahan baku berupa kotoran sapi basah sebanyak 2.250 kg dan berat akan menyusut lebih dari 50% jika dikeringkan hingga kadar air 15%.

Ketersediaan tenaga kerja juga menjadi faktor penting dalam aspek produksi. Usaha pembuatan pupuk bokashi di PT Wahyu Utama memiliki pekerja sebanyak 12 orang dengan tugas yang berbeda. Ada bagian mengumpulkan dan mengeringkan kotoran sapi, mencacah dan fermentasi serta pengemasan. Karyawan di lini usaha pembuatan bokashi juga kadang merangkap sebagai pengurus ternak sapi yang ada.

Pembuatan pupuk bokashi dapat dilaksanakan dalam interval 3 hingga 5 hari sekali. Pada musim kemarau karena pembuatan bokashi dilakukan 3 hari sekali, namun dimusim penghujan dapat dilakukan hingga 5 hari sekali. Hal tersebut terjadi karena pada musim penghujan dibutuhkan waktu lebih untuk mengeringkan kotoran sapi sebelum dilakukan pengolahan.

2.2. Aspek Teknis

Pembuatan pupuk Bokasi di PT Wahyu Utama Group masih dilakukan dengan cara manual. Alat yang digunakan masih sangat sederhana seperti cangkul, ayak, embel dan sekop. Belum ada mesin khusus yang digunakan untuk mencacah kotoran sapi. Pencacahan dilakukan secara manual menggunakan cangkul dan sekop.

Inkubasi atau pemeraman pupuk bokashi dilakukan dengan menutup kotoran sapi yang telah dicampur dengan bio fermentor menggunakan terpal agar tidak terpapar dengan

sinar matahari langsung serta proses anaerob dapat berlangsung dengan baik. Penambahan bio fermentor dilakukan tiap 3 hingga 5 hari sekali dengan takaran yang dikira-kira sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perkembangan fermentasi pupuk bokashi hingga 3 minggu pemeraman.

Pengemasan dilakukan ketika bokashi telah menunjukkan kriteria bokashi yang matang yaitu tekstur remah, berwarna coklat dan berbau bahan organik. Pengemasan dilakukan manual dengan memasukkan pupuk kedalam sak (karung) dengan berat bersih 50 kg. sehingga dapat dikatakan pada aspek teknis pembuatan pupuk bokashi di PT Wahyu Utama Group belum memanfaatkan teknologi secara maksimal.

2.3.Aspek Hukum

Pupuk Bokashi produksi PT Wahyu Utama Group telah memiliki hasil uji laboratorium tentang bahan organik yang terkandung didalamnya, sehingga konsumen dengan mudah mengetahui manfaat pupuk bokashi tersebut. Pupuk bokashi yang dihasilkan telah lama dipakai oleh petani dan didistribusikan di beberapa wilayah. Namun, hingga saat ini pupuk bokashi produksi PT Wahyu Utama Group belum memiliki izin edar khusus dari dinas terkait.

2.4. Aspek Pemasaran

Pemasaran pupuk bokashi produksi PT Wahyu Utama Group telah menjangkau seluruh wilayah Kabupaten Tuban dan Rembang. Bernaung dibawah payu PT Wahyu Utama Group dengan sertifikasi organik yang dimiliki menjadikan pupuk bokashi yang dihasilkan juga memiliki nilai lebih dalam hal organik sehingga tingginya permintaan belum diimbangi dengan pesaing masih sangat terbatas.

Pemasaan dilakukan dengan cara konvensional dan moder. Konvensional dengan konsumen datang langsung ke lokasi PT Wahyu Utama Group serta pendistribusian ke beberapa agen yang dimiliki. Pemesanan via on line dilakukan dengan pemesanan pada nomor whats app pengelola unit usaha pembuatan pupuk bokashi. Sehingga dalam aspek pemasaran pupuk bokashi dapat dikatakan layak untuk diusahakan dan dikembangkan.

2.5. Aspek Keuangan

Keuangan adalah bagian penting yang harus dicatat untuk mengetahui hasil yang diperoleh pada setiap kegiatan usaha. Sebuah usaha akan diketahui untung ruginya dari arus kas atau laporan keuangan yang dimiliki oleh usaha tersebut. Laporan keuangan juga disusun sebagai bahan laporan kepada pemimpin terkait usaha yang telah dijalankan. Berdasarkan hasil kegiatan magang kerja diperoleh data biaya pembuatan pupuk Bokashi sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Biaya Usahatani Pembuatan Pupuk Bokashi

No.	Uraian	Satuan	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)
1.	Bahan				
	a. Kotoran sapi kering	sak	60	5.000	300.000
	b. Sampah organik/sisa-sisa pakan sapi	sak	5	2.000	10.000
	c. air	drum	2	10.000	20.000
	d. tetes tebu/molasses	l	2	12.000	24.000
2.	Alat				
	a. sewa cangkul / sekop	unit	1	10.000	10.000
	b. Sewa drum plastik	unit	1	5.000	5.000
	c. Bio fermentor	l	2	20.000	40.000
	d. Pompa air / gembor	unit	2	20.000	40.000
	e. Ayak / untuk memperkecil ukuran	unit	1	12.000	12.000
3.	Kemasan	sak	60	1.500	90.000
4.	Tenaga Kerja				
	a. mencampur dan membalik pupuk	HOK	2	70.000	140.000
	b. membalik pupuk dan mencacah	HOK	2	70.000	140.000
	c. mengayak	HOK	3	70.000	210.000
	d. mengemas dan pengangkutan	HOK	2	70.000	140.000
5.	Transportasi	Unit	1	500.000	500.000
6.	Lain-Lain				50.000
Total					1.731.000

Analisis penerimaan dalam satu kali produksi pupuk bokashi terdapat pada tabel 3 berikut:

Tabel 2. Analisis Penerimaan Usaha Pupuk Bokashi

No.	Uraian	Jumlah
1.	Produksi	60 karung
2.	Harga satuan	35.000
3.	Penerimaan	2.100.000
4.	Pendapatan	369.000

Tabel tersebut menunjukkan biaya yang dibutuhkan terdiri dari biaya pengadaan bahan baku, biaya sewa alat, biaya kemasan, upah tenaga kerja dan transportasi. Dalam satu kali produksi dibutuhkan biaya sebesar Rp. 1.731.000,00 dengan kapasitas produksi 60 karung. Apabila tiap karung pupuk bokashi dijual dengan harga Rp. 35.000,00 maka diperoleh penerimaan sebesar Rp. 2.100.000,00.

a. Analisis Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya. Memaksimalkan laba bisa dilakukan dengan meningkatkan pendapatan disatu sisi dan mengurangi biaya di sisi lainnya (Siswanto, 2021). Berdasarkan data kegiatan magang kerja, diperoleh perhitungan pendapatan sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

$$I = 2.100.000 - 1.731.000$$

$$I = 369.000$$

Berdasarkan hasil analisis data diketahui pendapatan dalam setiap kali produksi pupuk bokashi sebesar Rp. 369.000,00. Artinya terdapat selisih Rp.369.000, 00 dari Rp. 1.731.000,00 modal yang dibutuhkan.

b. R/C Ratio

Revenue Cost Ratio merupakan rasio antara total penerimaan dengan total biaya pada suatu kegiatan usaha. Menurut (Ichsan, Nasution, & Sinaga, 2019) terdapat tiga kriteria ukuran kelayakan investasi menurut R/C Ratio yaitu:

1. R/C Ratio sama dengan satu ($R/C = 1$) artinya, usaha tersebut tidak menguntungkan atau tidak merugikan (usaha impas).
2. R/C Ratio lebih dari satu ($R/C > 1$) artinya, usaha tersebut menguntungkan atau layak untuk dijalankan.
3. R/C Ratio kurang dari satu ($R/C < 1$) artinya, usaha tersebut tidak menguntungkan atau tidak layak dijalankan.

Perhitungan R/C ratio dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{RC Ratio} &= \frac{R}{C} \\ \text{RC Ratio} &= \frac{2.100.000}{1.731.000} \\ \text{RC Ratio} &= 1,21 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai R/C ratio sebesar 1,21. Artinya setiap 1 modal yang digunakan akan memberikan hasil sebesar 1,21 sehingga dapat dikatakan usaha pembuatan pupuk bokashi ini layak dijalankan. Setiap Rp. 1,00 modal yang dikeluarkan maka perusahaan akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 1,21.

c. BC Ratio

BC Ratio dihitung untuk mengetahui efisiensi dari jumlah modal terhadap keuntungan yang diberikan. Berdasarkan analisis data diperoleh BC Ratio pembuatan pupuk bokashi di PT Wahyu Utama Group sebesar 0,21. Artinya setiap 1 modal yang dikeluarkan akan memperoleh keuntungan sebesar 0,21.

$$\begin{aligned} \text{BC Ratio} &= \frac{\text{Total Pendapatan}}{\text{Jumlah Biaya Produksi}} \\ \text{BC Ratio} &= \frac{369.000}{1.751.000} \\ \text{BC Ratio} &= 0,21 \end{aligned}$$

d. Break Event Point Volume Produksi

Perhitungan *Break Event Point* (BEP) volume produksi digunakan untuk mengetahui berapa minimal jumlah produksi (kapasitas panen minimal) agar usahatani yang dijalankan tidak mengalami kerugian. BEP volume produksi dihitung menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} \text{BEP Volume Produksi} &= \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Penjualan} - \text{Total Biaya}} \\ \text{BEP Volume Produksi} &= \frac{35.000}{1.751.000 - 35.000} \\ \text{BEP Volume Produksi} &= 50,03 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data diperoleh BEP Volume produksi sebesar 50,03 artinya untuk satu kali produksi minimal harus dihasilkan 50,03 karung pupuk bokashi untuk mencapai titik impas biaya produksi. Pembuatan pupuk bokashi di PT Wahyu Utama Group menghasilkan 60 karung dalam satu kali produksi. Artinya dalam kegiatan produksinya telah melewati BEP volume produksi.

2.6. Aspek Lingkungan

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan tidak ada dampak buruk pembuatan pupuk bokashi terhadap lingkungan. Sebaliknya, pembuatan pupuk bokashi memberikan dampak positif terhadap lingkungan. Dampak tersebut diantaranya hilangnya bau dari kotoran sapi yang semula menjadi polusi, meningkatnya kesuburan tanah disekitar lokasi pembuatan pupuk karena adanya kegiatan pemberian pupuk pada lahan sekitar produksi. Penggunaan pupuk pada kegiatan budidaya tanaman merupakan biaya terbesar ketiga setelah sewa lahan dan tenaga kerja (Pamuncak et al., 2018), sehingga penggunaan bokashi selain lebih murah juga lebih ramah terhadap lingkungan.

2.7. Aspek Kesempatan Kerja

Lini usaha pembuatan pupuk bokashi di PT Wahyu Utama Group diharapkan dapat menyerap tenaga kerja dalam kegiatan produksinya. Namun adanya pengurangan populasi sapi pada peternakan tersebut mengakibatkan belum adanya penambahan tenaga kerja. Saat ini hanya ada 12 tenaga kerja kandang yang tugasnya mengurus sapi serta membuat pupuk bokashi. Apabila kondisi kandang penuh dengan kapasitas 2.000 ekor sapi maka sudah dapat dipastikan ketersediaan bahan baku yang melimpah akan berbanding lurus dengan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembuatan pupuk bokashi di PT Wahyu Utama Group dilakukan dengan mengeringkan kotoran sapi hingga kadar air 15%, mencacah dan membalik kotoran sapi untuk dilakukan pengayakan agar ukuran lebih kecil, penambahan bio fermentor, pemeraman hingga 3 minggu. Pupuk yang telah matang dikemas dalam sak dengan berat bersih 50 kg untuk selanjutnya didistribusikan. Berdasarkan studi kelayakan usaha, usaha pembuatan pupuk bokashi di PT Wahyu Utama Group dinyatakan layak untuk dijalankan. Hal tersebut didukung oleh kelayakan pada aspek produksi, pemasaran, keuangan, lingkungan dan kesempatan kerja yang menunjukkan peluang untuk dikembangkan. Sedangkan pada aspek teknis dan hukum yang masih perlu pendampingan lebih lanjut karena dilaksanakan dengan sederhana.

REFERENSI

- Arnold, P. W., Nainggolan, P., & Damanik, D. (2020). Analisis Kelayakan Usaha dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Tempe di Kelurahan Setia Negara Kecamatan Siantar Sitalasari: Business Feasibility Analysis And Development Strategy Of Small Tempe Industry In Setia Negara Village, Siantar Sitalasari District. *Jurnal Ekuilnomi*. Vol 2(1): 29-39. DOI : doi.org/10.36985/ekuilnomi.v2i1.349
- Daoed, T. S., & Nasution, M. A. (2021). *Studi Kelayakan Bisnis (Teori dan Aplikasi Keuangan Dalam Bisnis)*. Medan: Undhar Press.
- Dewi, N. M. E. Y., Y. Setiyo, dan I. M. Nada. (2017). Pengaruh Bahan Tambahan Pada Kualitas Kompos Kotoran Sapi. *J. Beta (biosistem dan Tek. pertanian)*. Vol 1(5):76–82.
- Hidayat, R. H, Syarifa. Adriani dan W M Lestari. (2024). Pemanfaatan EM4 Pada Kompos dan FMA Terhadap Pertumbuhan Rumput Kumpai (*Hymenachne amplexicaulis* (Rudge) ness). *Jurnal Peternakan Terapan (PETERPAN)*. Vol. 6 (1):8–14. <https://doi.org/10.25181/peterpan.v6i1.3324>

- Ichsan, R. N., Nasution, L., & Sinaga, S. (2019). *Studi Kelayakan Bisnis (Business Feasibility Study)*. Medan: CV. Manhaji.
- Indraloka, A. B., Romadian, E., Sulkhi, W. I., & Aprilia, D. (2022). Pemanfaatan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Pupuk Bokashi Organik di Desa Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *Jumat Pertanian*. Vol 3(2); 59-64. <https://doi.org/10.32764/abdimasper.v3i2.2564>.
- Mukhtar, S., & Nurif, M. (2015). Peran *Packaging* dalam Meningkatkan Hasil Produksi Terhadap Konsumen. *Jurnal Sosial Humaniora*. Vol 8(2); 181-191. <http://dx.doi.org/10.12962%2Fj24433527.v8i2.1251>.
- Pamuncak, R., et al. (2018). Peran Penggunaan Pupuk pada Kinerja Produksi Tanaman Pangan Indonesia (*The Roles of Fertilizer Application on Production Performance of Indonesian Food Crops*). *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*. Vol 6(2); 236-241. <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i3.3019>.
- Pinem, R. J. (2019). *Pengantar Ilmu Bisnis*. Semarang: EF Press Digimedia.
- Rinaldi, A., Ridwan, & Tang, M. (2021). Analisis Kandungan Pupuk Bokashi dari Limbah Ampas Teh dan Kotoran Sapi. *SAINTIS*. Vol 2(1); 5-13.
- Siswanto, E. (2021). *Buku Ajar Manajemen Keuangan Dasar*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Verawati, M., et al. (2022). Pelatihan Pembuatan Bokashi Sebagai Media Tanam Bagi Ibu-ibu PKK Desa Tanjung Pering, Ogan Ilir. *JOONG-KI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol 1(2); 273-281.